

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

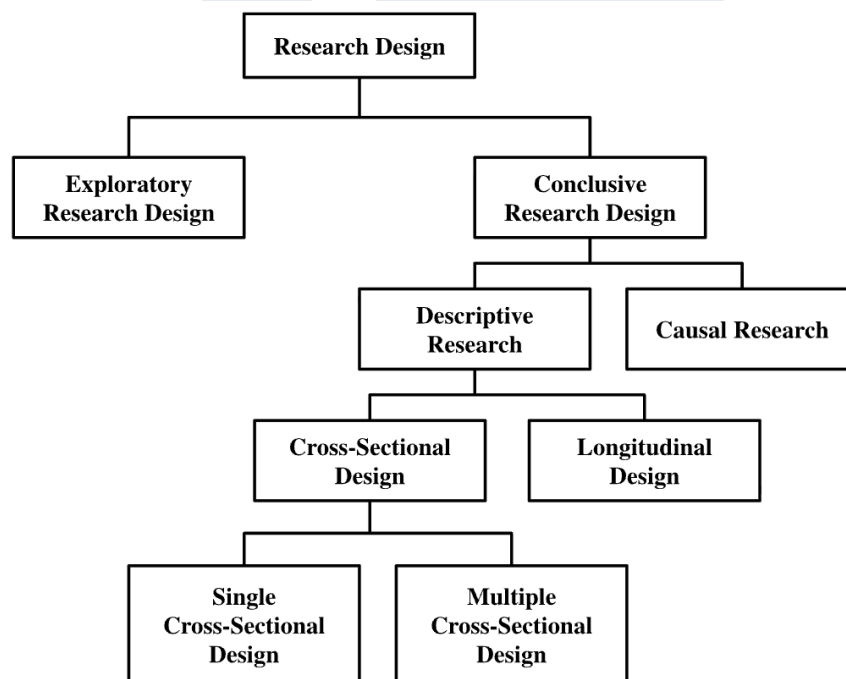
3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah investor individu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu individu yang secara aktif melakukan aktivitas investasi di pasar saham. Investor individu dapat didefinisikan sebagai pihak perorangan yang menempatkan dananya untuk tujuan investasi secara mandiri, baik melalui perantara seperti manajer investasi maupun secara langsung melalui perusahaan sekuritas (Pangestu et al., 2024). Berbeda dari investor institusional yang memiliki kapasitas modal besar dan strategi investasi yang terstruktur, investor individu umumnya mengandalkan sumber daya pribadi mereka dalam pengambilan keputusan investasi. Meskipun demikian, keikutsertaan mereka kini menjadi faktor penting dalam mendorong dinamika pasar keuangan di Indonesia (Sadeli et al., 2021). Berdasarkan data KSEI (2022), komposisi investor individu mendominasi jumlah investor di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya sejak pandemi Covid-19 yang mendorong minat masyarakat terhadap investasi.

Penelitian ini memfokuskan pada instrumen saham karena menurut hasil survei Kelompok Diskusi dan Kajian Opini Publik Indonesia (2025) saham menjadi instrumen investasi kedua yang paling diminati setelah emas perhiasan. Saham menjadi pilihan menarik bagi investor karena menawarkan berbagai peluang dan risiko serta potensi keuntungan yang tinggi (Megananda, 2025). Dengan demikian, penelitian ini menetapkan investor individu yang aktif melakukan transaksi saham di Bursa Efek Indonesia dan berusia minimal 18 tahun sebagai objek penelitian.

3.2 Desain Penelitian

Menurut Malhotra (2020), desain penelitian adalah pedoman dalam melakukan sebuah penelitian karena berisi langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam menjawab atau memecahkan masalah penelitian. Meskipun arah umum penelitian sudah ditentukan sebelumnya, desain penelitian menjelaskan secara lebih rinci cara pelaksanaannya. Dengan desain penelitian yang baik, proses penelitian dapat berjalan lebih teratur, efektif, dan efisien.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Sumber: Malhotra (2020)

Menurut Malhotra (2020) desain penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu *exploratory research design* dan *conclusive research design*. Berikut penjelasan mengenai masing-masing jenis desain penelitian tersebut.

3.2.1 *Exploratory Research Design*

Exploratory research design bertujuan untuk membantu peneliti memahami masalah yang sedang diteliti dan mencari wawasan awal sebelum menentukan langkah penelitian berikutnya. Proses penelitian dilakukan dengan cara yang fleksibel dan tidak terlalu formal, yaitu melalui wawancara langsung kepada responden. Data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif, yaitu berupa pendapat, pengalaman, atau pandangan responden. Sampel yang digunakan umumnya sedikit dan tidak mewakili populasi secara keseluruhan, karena tujuannya bukan untuk mengukur, tetapi untuk memahami. Penelitian eksploratori umumnya dilanjutkan dengan penelitian konklusif agar hasilnya lebih pasti. Namun, dalam beberapa kasus, penelitian eksploratori saja sudah cukup, terutama jika penelitian tersebut bersifat kualitatif.

3.2.2 *Conclusive Research Design*

Conclusive research design dilakukan untuk menguji hipotesis dan melihat hubungan antara variabel-variabel tertentu. Jenis penelitian ini membutuhkan informasi yang jelas sejak awal dan menggunakan metode yang lebih terstruktur. Sampel yang digunakan umumnya berskala besar dan mewakili populasi, serta data yang diperoleh bersifat kuantitatif sehingga dapat dianalisis secara statistik. Hasil dari penelitian konklusif dianggap lebih pasti dan biasanya digunakan untuk membantu pengambilan keputusan. Terdapat dua jenis utama dari desain penelitian ini, yaitu *descriptive research* dan *causal research*.

3.2.2.1 *Descriptive Research*

Descriptive research merupakan salah satu jenis penelitian konklusif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu fenomena atau karakteristik objek yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan ketika peneliti telah memiliki pemahaman awal mengenai masalah yang diteliti dan ingin memperoleh informasi yang lebih spesifik, terukur, dan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan

keputusan. Oleh karena itu, desain penelitian ini bersifat terencana, terstruktur, dan menggunakan sampel yang besar serta representatif.

Penelitian deskriptif dapat bersifat *cross-sectional* atau *longitudinal*. *Cross-sectional design* merupakan desain penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari suatu sampel populasi hanya satu kali dalam periode tertentu, sementara *longitudinal design* menggunakan sampel tetap yang diukur berulang kali terhadap variabel yang sama dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan jumlah sampel yang digunakan, *cross-sectional design* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *single cross-sectional* dan *multiple cross-sectional*. *Single cross-sectional design* merupakan desain penelitian yang dilakukan dengan mengambil satu sampel responden dan mengumpulkan informasi hanya satu kali dari sampel tersebut untuk menggambarkan kondisi mereka pada satu waktu tertentu. Sementara pada *multiple cross-sectional design*, peneliti menggunakan dua atau lebih sampel responden yang berbeda. Informasi dari setiap sampel dikumpulkan satu kali, namun dilakukan pada waktu yang berbeda untuk melihat perbandingan antar waktu atau antar kelompok.

3.2.2.2 Causal Research

Causal research digunakan untuk memperoleh bukti adanya hubungan sebab-akibat antarvariabel. Jenis penelitian ini membantu peneliti dalam memahami variabel yang berperan sebagai penyebab (independen) dan yang menjadi akibat (dependen). Fokus utama dari *causal research* terletak pada identifikasi variabel independen sebagai faktor penyebab dan variabel dependen sebagai dampak atau hasil dari perubahan faktortersebut. Peneliti berupaya memahami bagaimana suatu tindakan, kebijakan, atau kondisi tertentu menimbulkan perubahan yang terukur pada variabel lainnya. Misalnya, peneliti dapat menguji apakah peningkatan anggaran pemasaran benar-benar menyebabkan kenaikan

penjualan, atau apakah program pelatihan karyawan dapat memengaruhi peningkatan produktivitas kerja.

Berdasarkan klasifikasi desain penelitian menurut Malhotra (2020), dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan *conclusive research design* karena desain ini ditujukan untuk menguji hipotesis dan melihat hubungan antarvariabel, sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana bias perilaku berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Di dalam *conclusive research design*, penelitian ini secara khusus menggunakan *causal research design*. Desain penelitian tersebut dipilih karena penulis ingin memperoleh bukti mengenai adanya hubungan sebab-akibat antara bias perilaku dengan pengambilan keputusan investasi. Melalui *causal research design*, penulis dapat menguji model yang dibangun berdasarkan teori serta menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel sesuai dengan kerangka teori yang telah ditetapkan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Malhotra (2020) populasi mencakup seluruh elemen yang memiliki karakteristik serupa dan menjadi ruang lingkup utama yang dijadikan dasar untuk memecahkan permasalahan penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah seluruh investor individu yang aktif melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.2 Sampel

Menurut Malhotra (2020) sampel merupakan sejumlah elemen yang diambil dari populasi dan dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi dalam pelaksanaan penelitian. Langkah-langkah dalam proses pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

3.3.2.1 *Target Population*

a. *Element*

Element merupakan objek yang digunakan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dengan demikian, objek dalam penelitian ini adalah seluruh investor individu yang aktif melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. *Sampling Unit*

Sampling unit merupakan unit yang terdiri atas sejumlah elemen dan dianggap paling sesuai untuk dijadikan bagian dari sampel penelitian. Dengan demikian, *sampling unit* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Responden merupakan investor yang aktif melakukan transaksi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI)
- (2) Responden berusia minimal 18 tahun.

c. *Extent*

Extent merupakan batas wilayah geografis yang menjadi area pelaksanaan penelitian dan ruang lingkup pengumpulan data. Dengan demikian, penulis menetapkan batasan wilayah geografis pada penelitian ini hanya pada wilayah Indonesia.

d. *Time*

Time merupakan periode pelaksanaan penelitian yang menggambarkan rentang berlangsungnya proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data berlangsung pada bulan Oktober hingga November 2025.

3.3.2.2 *Sampling Frame*

Sampling frame merupakan susunan atau daftar dari seluruh elemen yang termasuk dalam populasi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan *sampling frame* karena tidak tersedia daftar akurat mengenai investor yang aktif melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3.2.3 *Sampling Technique*

Sampling technique merupakan metode yang digunakan peneliti untuk menetapkan cara pengambilan sampel dari populasi. *Sampling technique* diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*.

3.3.2.3.1 *Probability Sampling*

Dalam *probability sampling*, setiap sampel dipilih secara acak sehingga setiap elemen dalam populasi memiliki peluang tertentu untuk terpilih. *Probability sampling* diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu:

a. *Simple Random Sampling*

Simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Pemilihan dilakukan secara acak berdasarkan kerangka sampel.

b. *Systematic Sampling*

Systematic sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan memilih satu anggota secara acak sebagai titik awal, kemudian memilih anggota berikutnya secara teratur setiap beberapa posisi berdasarkan kerangka sampel.

c. *Stratified Sampling*

Stratified sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan membagi populasi menjadi beberapa subkelompok (*strata*) terlebih dahulu, lalu memilih anggota dari setiap subkelompok secara acak.

d. *Cluster Sampling*

Cluster sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan cara membagi populasi menjadi beberapa kelompok (*cluster*) terlebih dahulu, kemudian beberapa *cluster* tersebut dipilih secara acak. Dari setiap *cluster* yang terpilih dapat diambil seluruh anggota atau sebagian anggota secara acak.

3.3.2.3.2 *Non-Probability Sampling*

Non-probability sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak menggunakan peluang acak, melainkan berdasarkan kenyamanan atau penilaian peneliti dalam memilih sampel. *Non-probability sampling* diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu:

a. *Convenience Sampling*

Convenience sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana anggota populasi dipilih karena mudah dijangkau atau tersedia bagi peneliti.

b. *Judgemental Sampling*

Judgemental sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih anggota sampel berdasarkan pertimbangannya sendiri. Dengan mengandalkan pengalaman atau keahliannya, peneliti

menentukan siapa saja yang akan masuk ke dalam sampel. Teknik ini umumnya digunakan ketika peneliti percaya bahwa mereka dapat memilih sampel yang paling mewakili populasi.

c. *Quota Sampling*

Quota sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan melalui dua tahap. Pada tahap pertama, peneliti membuat kategori atau kuota tertentu dari anggota populasi, kemudian pada tahap kedua sampel dipilih dari setiap kategori berdasarkan kemudahan atau pertimbangan peneliti.

d. *Snowball Sampling*

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan memulai dari sekelompok responden pertama yang dipilih secara acak, kemudian responden berikutnya dipilih berdasarkan rekomendasi dari responden pertama.

Berdasarkan klasifikasi teknik pengambilan sampel menurut Malhotra (2020), dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan teknik *non-probability sampling*, dengan kategori *judgemental sampling*. Dengan menggunakan teknik tersebut, responden dapat dipilih berdasarkan pertimbangan penulis untuk memastikan mereka memenuhi kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.

3.3.2.4 *Sample Size*

Sample size merupakan jumlah elemen atau responden yang dilibatkan dalam penelitian untuk merepresentasikan populasi secara keseluruhan (Malhotra, 2020). Hair et al. (2019) menjelaskan bahwa

peneliti sebaiknya tidak menggunakan sampel kurang dari 50 dan ukuran sampel yang disarankan adalah 100 atau lebih. Hair et al. (2019) juga menjelaskan bahwa jumlah sampel minimum setidaknya lima kali dari jumlah indikator variabel yang dianalisis. Hal ini dikenal dengan aturan “ $n \times 5$ ”, di mana n merupakan jumlah indikator variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat 37 indikator variabel yang dianalisis sehingga jumlah sampel minimum yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Sample size} = n \times 5$$

$$\text{size} = 37 \times 5$$

$$\text{size} = \mathbf{185 \text{ responden}}$$

Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membutuhkan minimal 185 responden yang telah lulus pada tahap *screening*.

3.3.2.5 Execute the Sampling Process

Pelaksanaan pengambilan sampel membutuhkan penjelasan yang rinci mengenai bagaimana cara memilih populasi, kerangka sampel, unit sampel, teknik pengambilan sampel, dan jumlah sampel yang akan digunakan (Malhotra, 2020).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Periode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September hingga November 2025 dengan tahapan sebagai berikut:

1. Penulis memulai dengan mengidentifikasi fenomena yang menarik dan layak untuk diteliti.
2. Penulis menentukan objek penelitian.

3. Penulis kemudian menelusuri jurnal utama yang relevan dengan fenomena tersebut dengan fokus pada jurnal internasional yang kredibel.
4. Penulis menyusun latar belakang penelitian, merumuskan permasalahan, membuat *grand theory* serta mengumpulkan teori-teori pendukung untuk variabel penelitian.
5. Penulis merumuskan hipotesis dan menentukan indikator pada setiap variabel penelitian.
6. Penulis menyusun kuesioner berdasarkan indikator-indikator tersebut untuk proses pengumpulan data.
7. Penulis mengolah data yang telah terkumpul dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

3.4.2 Data Penelitian

Menurut Malhotra (2020) data penelitian diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu:

3.4.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dengan tujuan khusus untuk menjawab fenomena atau masalah penelitian yang sedang diteliti. Sumber data primer diperoleh melalui metode seperti survei, penyebaran kuesioner, eksperimen, ataupun wawancara. Pengumpulan data primer biasanya membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan dengan data sekunder.

3.4.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan sebelumnya untuk tujuan lain. Sumber data sekunder dapat berasal dari data pemerintah, data perusahaan, lembaga riset, atau publikasi resmi lainnya. Data sekunder biasanya digunakan sebagai informasi awal

karena lebih cepat diperoleh dan lebih ekonomis dibandingkan dengan pengumpulan data primer.

Berdasarkan klasifikasi data penelitian menurut Malhotra (2020), dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer yang dikumpulkan secara langsung untuk menjawab masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner menggunakan Google Form. Kuesioner tersebut disebarluaskan melalui media sosial seperti WhatsApp, Line, Instagram, X, dan LinkedIn, platform investasi Stockbit, serta melalui teman dan keluarga untuk menjangkau responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setiap pernyataan dalam kuesioner menggunakan skala *likert* 1-5, di mana nilai 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju) terhadap pernyataan yang diberikan. Selain itu, penulis juga menggunakan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan data statistik resmi untuk mendukung penyusunan latar belakang penelitian, perumusan masalah, dan landasan teori. Data sekunder ini berperan sebagai sumber pendukung dalam memperkuat dasar konseptual serta memberikan gambaran terkait fenomena yang diteliti.

3.4.3 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian prosedur yang sistematis untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

1. Pada tahap pertama, penulis menyusun indikator pernyataan terlebih dahulu pada kuesioner dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh responden.
2. Selanjutnya, penulis melakukan *pre-test* kepada 33 responden untuk menguji validitas dan reliabilitas data menggunakan *software* IBM SPSS Statistics 23.
3. Setelah kuesioner terbukti valid dan reliabel melalui *pre-test*, penulis kemudian menyebarkan kuesioner utama (*main test*) kepada responden sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditetapkan.

4. Penulis mengolah data dan melakukan pengujian hipotesis berdasarkan data yang telah terkumpul menggunakan *software* SmartPLS 4.

3.4.4 Variabel Penelitian

3.4.4.1 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi penyebab perubahan pada variabel lain dalam penelitian (Malhotra, 2020). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *gambler's fallacy bias*, *anchoring bias*, *availability bias*, *overconfidence bias*, dan *representativeness bias*.

3.4.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen (Malhotra, 2020). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *investment decision*.

3.4.4.3 Variabel Mediasi

Variabel mediasi (*intervening*) berperan sebagai variabel perantara yang menghubungkan dua variabel lain dalam sebuah hubungan sebab-akibat. Kehadiran variabel ini membuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui mekanisme atau proses tertentu yang dijelaskan oleh variabel mediasi (Yohana, 2025). Dalam penelitian ini, variabel mediasi yang digunakan adalah *risk perception*. Cepeda-Carrión et al., (2017) menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk analisis yang menggunakan variabel mediasi, yaitu:

1. *Full mediation* terjadi ketika pengaruh langsung tidak signifikan, sedangkan pengaruh tidak langsung signifikan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel hanya berlangsung melalui variabel mediasi.

2. *Partial mediation* terjadi ketika pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung sama-sama signifikan. Artinya, variabel independen memengaruhi variabel dependen baik secara langsung maupun melalui mediasi.
3. *No mediation*, terjadi ketika pengaruh tidak langsung tidak signifikan. Dalam situasi ini, tidak terdapat peran mediasi dalam menjelaskan hubungan antarvariabel.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat tujuh variabel yang digunakan sebagai fokus penelitian, yaitu *gambler's fallacy bias*, *anchoring bias*, *availability bias*, *overconfidence bias*, *representativeness bias*, *risk perception*, dan *investment decision*. Pengukuran terhadap variabel-variabel tersebut dilakukan dengan menggunakan skala *likert*. Menurut Satria dan Imam (2024) skala *likert* adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi individu terhadap suatu fenomena melalui sejumlah pilihan jawaban yang tersusun dalam bentuk skala. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan skala *likert* 1-5, dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Penggunaan skala *likert* lima poin tersebut dirancang untuk meningkatkan kualitas jawaban sekaligus mengurangi potensi frustrasi responden (Babakus & Mangold, 1992).

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Definisi	Kode	Indikator	Referensi
1.	<i>Gambler's Fallacy Bias</i>	<i>Gambler's fallacy bias</i> merupakan kondisi di mana investor keliru dalam memperkirakan tren investasi sehingga cenderung mengambil risiko	GF1	Saya umumnya dapat meramalkan kapan periode baik atau buruk akan berakhir.	Jain et al. (2023), Deka et al. (2023)
			GF2	Saya berinvestasi pada saham dan saya mengabaikan investasi selain saham.	

		berlebihan setelah mendapatkan prediksi positif, yang akhirnya berisiko menimbulkan kerugian (Gavrilakis & Floros, 2022).	GF3	Saya menganggap kenaikan harga saham yang terus-menerus sebagai tanda bahwa harganya akan segera turun.	
			GF4	Saya menghindari menjual saham yang nilainya menurun karena saya percaya nilainya akan naik kembali di masa depan.	
2.	<i>Anchoring Bias</i>	<i>Anchoring bias</i> adalah kondisi ketika investor menjadikan harga saham di masa lalu sebagai acuan utama atau “ <i>anchor</i> ” dalam memperkirakan pergerakan harga saham di masa depan (Jain et al., 2023).	ANCH1	Saya mengandalkan pengalaman saya sebelumnya di pasar saham dalam membuat keputusan investasi berikutnya.	Jain et al. (2023)
			ANCH2	Saya biasanya membeli saham yang harganya sudah turun cukup jauh dari harga sebelumnya atau dari harga tertingginya.	
			ANCH3	Saya memprediksi pergerakan harga saham di masa depan dengan melihat perubahan harga saham terbaru.	
			ANCH4	Saya menggunakan harga beli saham sebagai titik acuan dalam melakukan aktivitas jual beli saham.	
3.	<i>Availability Bias</i>	<i>Availability bias</i> adalah kecenderungan untuk lebih mengandalkan contoh yang mudah diakses atau informasi yang cepat	AVAIL1	Saya lebih suka membeli saham lokal daripada berinvestasi pada saham internasional.	Jain et al. (2023)
			AVAIL2	Saya lebih memilih berinvestasi pada saham yang telah	

		terlintas dalam pikiran ketika membuat penilaian atau keputusan, daripada secara objektif mempertimbangkan bukti yang lebih luas dan probabilitas yang relevan (Wang, 2023).		dievaluasi oleh pakar atau analis ternama.	
			AVAIL3	Keputusan investasi saya bergantung pada informasi baru yang bersifat positif mengenai saham tersebut.	
			AVAIL4	Saya lebih suka membeli saham di hari ketika nilai indeks pasar saham meningkat.	
			AVAIL5	Saya lebih suka menjual saham di hari ketika nilai indeks pasar saham menurun.	
4.	<i>Representativeness Bias</i>	<i>Representativeness bias</i> adalah kecenderungan investor dalam menilai kemungkinan suatu peristiwa berdasarkan tingkat keterwakilan atau kesesuaian peristiwa tersebut terhadap stereotip tertentu (Anisah, 2024).	REP1	Saya lebih suka berinvestasi pada saham yang sudah familiar bagi saya.	Jain et al. (2023)
			REP2	Saya cenderung membeli saham yang sedang tren dan menghindari saham yang kinerjanya buruk dalam beberapa waktu terakhir.	
			REP3	Jika saham dari perusahaan tertentu memiliki kinerja yang baik dan perusahaan tersebut menerbitkan saham baru, saya akan membeli saham baru tersebut.	
			REP4	Meskipun saham yang sudah saya analisis dengan baik tidak memberikan hasil sesuai harapan, saya tetap mempertahankannya.	
5.	<i>Overconfidence Bias</i>	<i>Overconfidence bias</i> didefinisikan sebagai	OC1	Saya percaya pengetahuan dan	

		kecenderungan investor dalam membuat keputusan investasi karena terlalu percaya pada prediksi dan informasi yang dimilikinya (Risman et al., 2021).		keterampilan saya di pasar saham dapat membantu saya mengungguli pasar.	Jain et al. (2023), Deka et al. (2023)
			OC2	Saya dapat memprediksi waktu yang tepat untuk masuk dan keluar pasar, sehingga saya dapat mengungguli pasar.	
			OC3	Saya percaya bahwa pengetahuan saya tentang pasar saham dapat membantu saya mengungguli rekan-rekan investor lainnya.	
			OC4	Saya mengetahui hampir seluruh peristiwa penting yang terjadi di pasar saham.	
			OC5	Saya percaya kemampuan saya dalam membuat keputusan investasi lebih baik daripada orang lain.	
			OC6	Saya mempertahankan saham-saham terbaik di portofolio saya.	
			OC7	Saya percaya pada intuisi saya saat membuat keputusan investasi.	
			OC8	Saya selalu merasa optimis pada keuntungan investasi saya di masa depan.	
6.	<i>Risk Perception</i>	<i>Risk perception</i> merupakan kemampuan individu untuk mengevaluasi dan merespons risiko dalam proses	RP1	Saya biasanya merasa takut untuk berinvestasi pada saham yang menawarkan keuntungan pasti.	Jain et al. (2023)

		pengambilan keputusan (Megananda & Sutrisno, 2024).	RP2	Saya berhati-hati terhadap saham yang mengalami perubahan harga secara tiba-tiba.	
			RP3	Saya biasanya merasa khawatir untuk berinvestasi pada saham yang memiliki kinerja buruk di masa lalu.	
			RP4	Saya biasanya mempertimbangkan kredibilitas perusahaan sekuritas yang menyediakan layanan keuangan sebelum berinvestasi.	
			RP5	Saya biasanya berani berinvestasi pada saham yang sebelumnya memiliki kinerja perdagangan yang baik.	
7.	<i>Investment Decision</i>	<i>Investment decision</i> merujuk pada penempatan dana oleh investor dengan tujuan memperoleh <i>return</i> di masa depan (Dumohar et al., 2022).	INV1	Secara keseluruhan, saya merasa puas dengan cara saya membuat keputusan investasi.	Jain et al. (2023)
			INV2	Keputusan investasi saya membantu saya dalam mencapai tujuan investasi.	
			INV3	Saya percaya bahwa keputusan investasi yang saya buat sudah tepat.	
			INV4	Keputusan investasi saya sebagian besar menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dari rata-rata pasar.	
			INV5	Saya mengambil seluruh keputusan	

				investasi oleh saya sendiri.	
			INV6	Saya mempertimbangkan seluruh faktor penting seperti suku bunga, inflasi, kondisi global, politik, dan lainnya saat membuat keputusan investasi.	
			INV7	Keuntungan pada portofolio saya menentukan keputusan saya untuk berinvestasi.	

Sumber: Olahan Data Penulis (2025)

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menyebarkan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian, yaitu investor berusia minimal 18 tahun yang aktif melakukan transaksi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua *software*, yaitu IBM SPSS Statistics 23 untuk menganalisis data hasil *pre-test* dan SmartPLS 4 untuk menganalisis data hasil *main test*.

3.6.1 Uji Data Pre-Test

Dalam penelitian ini, data diolah menggunakan *software* IBM SPSS Statistics 23 dengan melibatkan 33 responden sebagai sampel penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat.

3.6.1.1 Uji Validitas

Menurut Malhotra (2020), uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu alat ukur mampu merepresentasikan fenomena atau objek yang diteliti dalam populasi. Dalam pengolahan data *pre-test*,

validitas indikator dapat dinilai melalui beberapa kriteria pengujian, yaitu:

1. *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) digunakan untuk menilai kelayakan analisis faktor, di mana seluruh indikator dianggap layak apabila nilai $KMO \geq 0,5$ (Malhotra, 2020).
2. *Bartlett's Test of Sphericity* digunakan untuk menguji adanya korelasi antarvariabel, apabila nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka variabel-variabel tersebut memiliki korelasi yang cukup kuat untuk dilanjutkan ke tahap analisis faktor (Malhotra, 2020).
3. *Anti-Image Correlation* atau *Measures of Sampling Adequacy* (MSA) digunakan untuk menentukan indikator mana yang layak dilanjutkan ke tahap analisis faktor dengan kriteria kelayakan apabila nilai diagonal (kode huruf a) $> 0,5$ (Hair et al., 2019).
4. *Factor Loadings* dari *Component Matrix* digunakan untuk menilai kekuatan hubungan antara indikator dengan model penelitian, di mana indikator dinyatakan valid jika memiliki nilai *Factor Loadings* $\geq 0,5$ (Hair et al., 2019).

3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Menurut Malhotra (2020), uji reliabilitas bertujuan untuk menilai tingkat konsistensi suatu alat ukur dalam menghasilkan hasil yang sama ketika dilakukan pengukuran berulang. Pengujian ini digunakan untuk memastikan bahwa jawaban responden pada kuesioner yang disebarkan bersifat konsisten dan stabil. Malhotra (2020) menyatakan bahwa kuesioner dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$.

3.6.2 Analisis Data Penelitian

Tahap *main test* pada penelitian ini dilakukan menggunakan *software* SmartPLS 4 dengan metode analisis *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk menguji dan menganalisis hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Menurut Hair et al. (2022) *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) adalah metode analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Metode ini termasuk dalam pendekatan kausal dan prediktif, artinya digunakan untuk menjelaskan penyebab dan memprediksi hasil dari suatu hubungan antarvariabel.

Tujuan utama PLS-SEM adalah untuk melihat seberapa besar variabel dalam model dapat menjelaskan perubahan (R^2) pada variabel lain. Dalam PLS-SEM, setiap variabel yang tidak dapat diukur secara langsung (disebut konstruk laten) dibentuk dari beberapa pernyataan atau indikator. Pendekatan ini disebut berbasis varians karena PLS-SEM menggunakan seluruh data yang tersedia dari indikator untuk menghitung hubungan antarvariabel. PLS-SEM berlandaskan pada pandangan bahwa penelitian tidak hanya perlu menjelaskan hubungan antarvariabel, tetapi juga harus mampu memperkirakan hasil atau prediksi dari hubungan tersebut. Oleh karena itu, metode ini banyak digunakan pada penelitian yang berfokus untuk memahami penyebab sekaligus memprediksi dampak dari suatu fenomena (Hair et al., 2022). Model dalam PLS-SEM terdiri dari dua bagian utama, yaitu *measurement model* (*outer model*) dan *structural model* (*inner model*).

3.6.2.1 Analisis Evaluasi *Measurement Model* (*Outer Model*)

Measurement model digunakan untuk menunjukkan bagaimana setiap variabel yang tidak dapat diukur secara langsung dinilai melalui beberapa indikator. Model ini membantu memastikan bahwa alat ukur yang digunakan benar-benar menggambarkan konsep yang ingin diteliti. Dengan kata lain, *measurement model* berfokus pada proses pengukuran

untuk melihat apakah data yang dikumpulkan sudah valid dan reliabel (Hair et al., 2022).

1. Uji Validitas

Menurut Hair et al. (2022), uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan benar-benar mengukur hal yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, uji ini melihat sejauh mana alat ukur (indikator) dapat menggambarkan konsep atau variabel yang diteliti secara tepat. Dalam PLS-SEM, validitas dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan.

a. Validitas Konvergen

Validitas konvergen menunjukkan seberapa kuat indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur suatu variabel saling berkaitan satu sama lain. Jika indikator benar-benar mengukur hal yang sama, maka hasilnya akan menunjukkan nilai yang tinggi dan konsisten. Menurut Hair et al. (2022), validitas konvergen dapat diukur menggunakan dua jenis pengukuran, yaitu *outer loadings* dan *Average Variance Extracted* (AVE). *Outer loadings* menunjukkan seberapa kuat hubungan antara indikator dengan variabelnya. Nilai *outer loadings* yang ideal adalah $\geq 0,70$, yang berarti indikator tersebut memiliki korelasi tinggi dengan konstruk yang diukur (Hair et al., 2022). Namun, Birkinshaw et al., (1995) menyatakan bahwa nilai *outer loadings* $> 0,6$ sudah cukup untuk memenuhi kriteria yang memadai.

Average Variance Extracted (AVE) menunjukkan rata-rata varian yang dijelaskan oleh indikator terhadap konstruknya. Nilai AVE yang ideal adalah $\geq 0,50$, yang

berarti bahwa lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk yang diukur (Hair et al., 2022). Namun, Fornell dan Larcker (1981) menjelaskan bahwa sebuah konstruk tetap memenuhi kriteria validitas konvergen apabila nilai *composite reliability* $> 0,6$, meskipun nilai AVE berada $< 0,5$.

b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa satu variabel berbeda dengan variabel lainnya. Artinya, setiap konstruk harus dapat dibedakan secara jelas dan tidak tumpang tindih dengan konstruk lain. Hair et al. (2022) menjelaskan bahwa validitas diskriminan dapat diukur melalui *cross loadings* dan *fornell-larcker criterion*.

Melalui uji *cross loadings*, indikator seharusnya memiliki nilai *cross loadings* yang lebih tinggi terhadap konstraknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain. Selanjutnya, melalui uji *fornell-larcker criterion*, nilai akar kuadrat AVE dari setiap konstruk harus lebih besar daripada korelasi antar konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk tersebut lebih mampu menjelaskan indikatornya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk melihat konsistensi hasil pengukuran, yaitu apakah indikator yang digunakan dapat memberikan hasil yang stabil jika diuji kembali. Dalam PLS-SEM, reliabilitas menunjukkan sejauh mana indikator-indikator pada konstruk menghasilkan data yang seragam. Reliabilitas dapat diukur melalui dua cara, yaitu *cronbach's alpha* dan

composite reliability. Nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* yang ideal adalah $\geq 0,70$ (Hair et al., 2022). Namun, menurut Hinton et al. (2024) pengujian reliabilitas menggunakan *cronbach's alpha* dapat dibagi ke dalam empat kategori penilaian, yaitu:

Tabel 3.2 Kategori Uji Reliabilitas *Cronbach's Alpha*

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Kategori
$> 0,90$	Reliabilitas Sangat Tinggi
$0,70 - 0,90$	Reliabilitas Tinggi
$0,50 - 0,70$	Reliabilitas Moderat
$< 0,50$	Reliabilitas Rendah

Sumber: Hinton et al. (2004)

3.6.2.2 Analisis Evaluasi *Structural Model* (*Inner Model*)

Structural model digunakan untuk menggambarkan hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Model ini menunjukkan arah dan kekuatan pengaruh antarvariabel, serta seberapa besar satu variabel mampu menjelaskan variabel lainnya. *Structural model* digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dan melihat apakah hubungan yang diharapkan benar-benar terjadi berdasarkan data yang diperoleh (Hair et al., 2022). Uji *structural model* dapat dilakukan dengan melihat nilai *R-Square* (R^2). Nilai *R-Square* menggambarkan besarnya pengaruh antarvariabel serta menunjukkan sejauh mana *structural model* memiliki kemampuan prediktif. Berdasarkan kriteria yang dijelaskan oleh Hair et al. (2021), nilai *R-Square* sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 dapat dikatakan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang kuat, cukup, dan lemah.

3.7 Uji Hipotesis

Menurut Hair et al. (2022) uji hipotesis merupakan proses untuk menilai apakah hubungan yang diasumsikan antara variabel-variabel dalam model benar-benar

signifikan secara statistik. Dalam PLS-SEM, pengujian hipotesis dilakukan setelah model dinyatakan valid dan reliabel. Uji ini menggunakan metode *bootstrapping* untuk menghasilkan nilai *t-statistic* dan *p-value*.

3.7.1 *T-Statistic*

Uji *t-statistic* digunakan dalam proses pengujian hipotesis untuk menilai tingkat pengaruh yang diberikan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Suatu hubungan dapat dinyatakan signifikan apabila nilai *t-statistic* $\geq 1,65$ pada uji satu arah (*one-tailed*) dan $\geq 1,96$ pada uji dua arah (*two-tailed*) (Hair et al., 2022).

3.7.2 *P-Value*

Uji *p-value* digunakan untuk mengidentifikasi apakah hubungan antara dua variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan atau tidak. Sebuah hipotesis dapat dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* yang diperoleh $< 0,05$ (Hair et al., 2022).

